

## **Pengadaan Rumah Baca Untuk Meningkatkan Literasi Anak-anak di Desa Weepangali, Nusa Tenggara Timur**

**Wininda Qusnul Khotimah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12130  
Email: Winyninda@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Peringkat Indonesia yang menduduki posisi ke 62 dari 70 negara terkait literasi baca, menjadikan persoalan ini perlu diamati secara langsung. Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan tingkat literasi baca terendah di Indonesia. Hal tersebut menjadikan perlu adanya kegiatan atau upaya untuk meningkatkan literasi baca khususnya pada tingkat anak-anak. Upaya meningkatkan literasi baca anak-anak dilakukan dengan penyuluhan, konsultasi, pelatihan, hingga pengadaan rumah baca di Desa Weepangali. Penyuluhan dan konsultasi diberikan pada seluruh guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA yang ada di Desa tersebut hingga para orang tua siswa. Kegiatan pelatihan dan pengajaran diberikan khusus kepada siswa Sekolah Dasar, yaitu SD Katolik Desa Weepangali dari kelas I hingga VI. Kegiatan ini menghasilkan rumah baca sebagai bentuk upaya mengadakan lingkungan literasi untuk anak-anak di Desa Weepangali, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Rumah baca yang diadakan merupakan bangunan tidak terpakai yang dihibahkan oleh kepala Desa dan Tokoh Adat untuk mendukung kebutuhan literasi para warga khususnya anak-anak. Sehingga, bahan bacaan dan keadaan ruang baca dibuat dengan konsep ramah anak.

**Kata kunci:** Literasi, Anak, Rumah Baca, NTT

### **Abstract**

The Indonesia's ranking which occupies the 62nd position out of 70 countries related to reading literacy, makes this issue need to be observed directly. East Nusa Tenggara (NTT) is the province with the lowest reading literacy rate in Indonesia. This makes the need for activities or efforts to improve reading literacy, especially at the level of children. Efforts to improve children's reading literacy are carried out through counseling, consultation, training, and the provision of reading houses in Weepangali Village. Counseling and consultation were given to all teachers from the elementary, junior high, and high school levels in the village to the parents of students. Training and teaching activities are given specifically to elementary school students, namely Weepangali Village Catholic Elementary School from grades I to VI. This activity resulted in a reading house as an effort to provide a literacy environment for children in Weepangali Village, Southwest Sumba, East Nusa Tenggara. The reading house that was held was an unused building that was donated by the village head and traditional leaders to support the literacy needs of the residents, especially children. Thus, reading materials and the state of the reading room are made with a child-friendly concept.

**Keywords:** Literacy, Children, Reading House, NTT

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi Negara dengan minat baca terendah di bandingkan dengan Negara-negara berkembang lainnya. Berdasarkan sumber Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dari 70 negara, Indonesia menempati urutan ke-62 terkait dengan minat baca ([perpustakaan.kemendagri.go.id](http://perpustakaan.kemendagri.go.id), 7/8/2021). Hal ini

ditunjukkan dengan kemampuan membaca anak-anak Indonesia yang masih sangat rendah di banding negara-negara Asean lainnya( sumber: studi *most littered nation in the world* 2016). Minat membaca yang rendah ternyata didukung dengan realitas bahwa masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak bisa membaca. Membaca menjadi kebutuhan mendasar yang belum bisa merata dimiliki oleh anak-anak Indonesia khususnya di bagian Timur.

Hal ini berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SSEN) Tahun 2007 yang menunjukkan bahwa 42,74% penduduk Kabupaten Sumba Barat yang tergolong miskin. Pada tahun 2009 tercatat sekitar 30,46% rumah tangga di Sumba Barat yang menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan. Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga (69,53 %) yang belum menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan dan di mana 6,07 persen diantaranya menggunakan Listrik nonPLN sebagai sumber penerangan. Partisipasi pendidikan penduduk di Kabupaten Sumba Barat secara umum cukup memprihatinkan. Hasil Susenas 2008 menunjukkan penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah sekolah mencapai 14,6%.

Kesenjangan inilah yang mengakibatkan beberapa daerah di Indonesia Timur memiliki literasi yang rendah. Literasi baca di Papua mencapai 36,1%, disusul Nusa Tenggara Barat 16,48%, Sulawesi Barat 10,33%, dan terakhir adalah Nusa Tenggara Timur yang hanya mencapai 10,13% (investor.id, diakses 7/8/2021). Kenyataan ini perlu menjadi perhatian penting, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan baca anak-anak di tingkat dasar. Kemampuan literasi baca sejak dini akan berpengaruh pada Pendidikan anak-anak di Nusa Tenggara Timur kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharizmi yang berjudul “kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuasn literasi” menunjukkan bahwa literasi Bahasa siswa di Indonesia tergolong sangat rendah (Kharizmi, 2015). Dalam penelitian ini dijelaskan juga bagaimana dalam realitanya, siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia mengalami kesulitan dalam meningkatkan literasi baca dan Bahasa mereka karena kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, seperti dari pihak guru serta orang tua.

Siswa SD dalam hal ini anak-anak yang tinggal dan sekolah di Desa Weepangali, Sumba Barat Daya, masih minim akses dengan lingkungan yang

terliterasi ini. Sekolah SD di daerah ini tidak ada yang memiliki akses terhadap buku-buku bacaan. Tingkat Pendidikan orang tua yang masih jauh dari tingkat SMP dan SMA juga berpengaruh pada kemampuan literasi anak-anak di Sumba Barat Daya. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mulai mencari cara menumbuhkan dan meningkatkan literasi siswa-siswa SD ini melalui pelatihan dan pengembangan lingkungan literasi.

Dari data dan studi lapangan yang dilakukan langsung oleh tim *Youcan social expedition* (YSE), tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) UHAMKA mendapatkan banyak informasi penting tentang bagaimana keadaan dan kebutuhan anak-anak di Desa Weepangali, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Pengabdian ini dilakukan atas dasar kerjasama antara tim PkM dan YSE untuk mengatasi persoalan literasi yang dihadapi oleh anak-anak di daerah tersebut.

## **MASALAH**

Berdasarkan hasil kajian terhadap informasi mengenai anak-anak Desa Weepangali, maka penulis mengidentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Anak-anak Desa membutuhkan pelatihan yang mampu menumbuhkan minat dan ketertarikan terhadap buku bacaan
2. Anak-anak Desa Weepangali membutuhkan edukasi akan pentingnya memiliki kemampuan membaca
3. Anak-anak, khususnya para siswa SD Katolik Desa Weepangali membutuhkan sarana dan prasarana memadai untuk mengakses bahan bacaan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan ini dilakukan dengan beberapa metode penting. Pelatihan ini juga dilakukan selama lima hari di Desa Weepangali. Adapun beberapa metode yang dilakukan adalah: (a) Pendidikan Masyarakat, yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada para orang tua siswa dan guru-guru SD hingga SMA yang ada di Desa Weepangali, hal tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi, (b) Konsultasi, yaitu dengan

memberikan solusi akan keresahan para orang tua yang memiliki latar belakang Pendidikan yang masih minim, sehingga tim pengabdian dapat memberikan solusi terkait persoalan yang mereka hadapi, (c) Difusi Ipteks, yaitu dengan membangun rumah baca sebagai bentuk produk yang mendukung terbetuknya lingkungan literasi di Desa Weepangali, (d) Pelatihan, metode ini dilakukan untuk melatih dan menumbuhkan minat baca anak-anak SD Desa Weepangali dengan melakukan pengajaran yang variative, sebagai upaya membentuk lingkungan literasi tadi.

Adapun beberapa metode Pendidikan masyarakat dan konsultasi yang dilakukan dapat ditunjukkan pada dokumentasi kegiatan di bawah ini:



**Gambar 1.** Penyuluhan terhadap orang tua siswa SD-SMA terkait pentingnya kemampuan literasi oleh tim PkM UHAMKA dan YSE

Kegiatan penyuluhan dan konsultasi dilakukan di aula SMK Don Bosco yang juga berada di Desa Weepangali. Pelatihan dilakukan dengan metode monologis dan diskusi (Riyanto *et al.*, 2018).



**Gambar 2.** Salah satu orang tua siswa yang melakukan konsultasi dengan tim penyuluhan

## **PEMBAHASAN**

Dari latar belakang hingga metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka beberapa hasil kegiatan ini sesuai dengan rencana dan metode yang sudah dikonsepsikan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam beberapa bahasan yaitu mengenai pentingnya literasi baca, rumah baca sebagai sarana membangun lingkungan literasi, dan bagaimana factor pendorong juga penghambat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Adapun penjabaran lengkapnya disampaikan sebagai berikut:

### **Meningkatkan Literasi Baca**

Upaya meningkatkan literasi baca di kalangan anak-anak SD bukanlah sesuatu yang sederhana. Banyak faktor yang dilibatkan untuk melakukan hal tersebut. Beberapa cara yang dilakukan tim adalah dengan memberikan penyuluhan dalam bentuk seminar kepada para orang tua dan guru. Dalam seminar tersebut, disampaikan bahwa pentingnya peran dari masing-masing aspek ini dalam membentuk lingkungan literasi. Seminar tersebut dikhususkan untuk para guru dan orang tua siswa dari Sekolah Dasar Katolik Desa Weepangali. Hanya saja, para orang tua dan guru dari siswa SMP hingga SMA yang ada di Desa Weepangali, sangat antusias menyambut kegiatan ini. Sebanyak 50 peserta mengikuti kegiatan seminar dan diskusi literasi ini. Sebelum kegiatan ini dilakukan oleh tim PkM dan mitra, terlebih dahulu dilakukan survey lapangan, penyuluhan, hingga pelatihan (Khotimah *et al*, 2020). Sehingga ditemukan bahwa Sekolah Dasar Katolik, adalah satu-satunya SD di daerah Weepangali. Dari hasil survey yang dilakukan sebelumnya juga, para guru SD tersebut menceritakan bagaimana keadaan sekolah yang masih jauh dari standar baik. Para guru menyampaikan bahwa kemampuan membaca para siswanya masih pada level 6 hingga 7. Salah satu guru bernama Iska menceritakan bahwa, dia harus mengajar anak kelas 4 SD dengan kemampuan membaca anak kelas 2 SD. Hal tersebut disampaikan Iska pada wawancara di bawah ini:

Jadi di sini, anak-anak yang tidak naik kelas karena belum lancar membaca, kadang kita naikkan saja ke kelas selanjutnya (wawancara langsung, 2018).

Oleh sebab itu, kehadiran tim PkM dan mitra dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan literasi ini sangat dibutuhkan.



**Gambar 3.** Sekolah Dasar Katolik Desa Weepangali

Setelah memberikan penyuluhan dan konsultasi bersama para guru dan juga orang tua siswa dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Tim PkM melakukan metode pelatihan yang melibatkan para siswa langsung. Hal ini berkaitan langsung dengan upaya untuk menumbuhkan minat juga motivasi membaca bagi anak-anak tersebut. Pengembangan literasi untuk anak-anak bisa dilakukan dengan enam bidang pengembangan yang meliputi aspek moral, kognitif, motorik, sosial emosional, Bahasa, dan seni (Basyiroh, 2017). Olehnya, tim memberikan pengajaran langsung kepada para siswa SD dari kelas 1 hingga 6. Pengajaran variatif ini meliputi, *sharing* pengetahuan tentang membaca, kelas mendongeng, kelas bermain, kelas Bahasa Inggris, kelas menulis, kelas membuat puisi dari hal yang mereka sukai, hingga kelas membaca puisi sebagai akhir dari pelatihan yang diberikan selama 3 hari tersebut.



**Gambar 4.** Siswa kelas 4 SD sebelum pembelajaran dimulai



**Gambar 5.** Kelas mendongeng dan kelas membaca puisi di luar ruangan



**Gambar 6.** Kelas bermain dan kelas Bahasa Inggris di luar jam sekolah

### **Mengadakan Rumah Baca Desa Weepangali**

Setelah memberikan penyuluhan dan konsultasi pada guru dan orang tua siswa. Lalu, memberikan pengajaran langsung dengan para siswa SD Katolik Desa Weepangali. Maka selanjutnya adalah mengadakan pengembangan kemampuan baca anak-anak Desa tersebut dengan mengadakan lingkungan literasi melalui sarana dan prasarana. Proses pengadaan sarana dan prasarana ini melibatkan banyak pihak. Tim PkM dan YSE jauh hari sebelum kegiatan ini dilaksanakan, mengumpulkan donasi buku bacaan baik buku lama maupun buku baru. Pengadaan buku-buku bacaan yang menarik adalah daya tarik tersendiri untuk memotivasi anak-anak mulai membaca. Buku-buku yang menarik juga tempat membaca yang nyaman menjadi motivasi anak-anak untuk membaca (Lesmana *et al*, 2020).

Setelah buku-buku terkumpul, maka tim PkM dan YSE melakukan negosiasi dengan perangkat Desa. Mulai dari Kepala Desa, Tokoh Adat, hingga warga sekitar. Dari diskusi bersama, maka Kepala Desa Weepangali memberikan satu bangunan tidak terpakai yang berada persis di depan balai Desa. Bangunan berukuran 2x3m<sup>2</sup> tersebut diberikan begitu saja sebagai bentuk kepedulian warga

Desa terhadap literasi anak-anaknya. Lalu, tim memberikan jendela hingga pintu untuk ruangan tersebut, dan melakukan pengecatan agar bangunan tersebut terasa lebih nyaman dan ramah anak. Rumah baca tersebut mudah diakses untuk anak dan terletak di pinggir jalan bersebelahan langsung dengan balai Desa juga puskesmas Desa. Bacaan khusus untuk anak-anak juga menjadi perhatian utama untuk menunjukkan bahwa sarana prasarana tersebut ramah anak (Khotimah, 2020).



**Gambar 7.** Rumah Baca Desa Weepangali tampak depan



**Gambar 8.** Penataan buku dan bagian dalam ruang baca



**Gambar 9.** Pembukaan rumah baca bersama perangkat Desa, warga, dan anak-anak

## **Faktor Pendorong dan Penghambat**

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini maka ditemukan beberapa aspek pendorong dan penghambat kegiatan. Faktor pendorong kegiatan diantaranya:

1. Antusiasme warga, orang tua, guru, hingga anak-anak menyambut kegiatan pelatihan dan pengadaan rumah baca.
2. Kerjasama yang baik dan responsif antara tim PkM, YSE, juga perangkat Desa
3. Kebutuhan anak-anak, hingga warga Desa Weepangali

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terbatasnya akses ke lokasi, dan juga jarak yang sangat jauh dari ibu Kota Jakarta. Sehingga, pelaksanaan kegiatan berkelanjutan akan sangat sulit dilakukan. Akses yang jauh tersebut juga berpengaruh pada ketersediaan bahan bacaan untuk rumah baca Desa Weepangali ini.

## **KESIMPULAN**

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, seluruh tahapan dan ketercapaian target kegiatan sudah sesuai. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan penyuluhan, konsultasi, difusi Ipteks dan pelatihan. Kegiatan ini sesuai dengan

realitas literasi anak-anak yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sehingga, hadirnya pengabdian ini memberikan nafas baru bagi kebutuhan literasi anak-anak, guru, bahkan orang tua siswa Weepangali. Tantangan jarak dan akses menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak mudah. Sehingga, dibutuhkan banyak kerjasama tidak hanya pada satu mitra saja, tetapi kedepannya tim PkM bisa melakukan kegiatan serupa dengan dukungan dari pemerintah hingga kementerian Pendidikan Republik Indonesia untuk mengadakan rumah baca di setiap desa dan daerah dengan tingkat literasi yang masih cukup rendah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana sebab adanya kerjasama tim PkM dengan *Youcan Social Expedition* (YSE). Sehingga, tim PkM mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kesempatan yang diberikan oleh mitra. Tim PkM juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UHAMKA yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini hingga tim bisa menjangkau wilayah Indonesia Timur yaitu Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyiroh, I. (2018). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Basalamah, M. R., & Rizal, M. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36-42.
- Khotimah, W. Q., Agustini, V. D., & Supriyadi, A. (2020). Pelatihan Membuat Konten Edukatif untuk Media Sosial bagi Siswa SMP Muhammadiyah 4 Cipondoh Tangerang di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Servite*, 2(2), 49-55.
- Khotimah, W. Q. (2020, December). Potret Rusunawa Marunda sebagai Rumah Susun Ramah Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Lesmana, R., Sunardi, N., Kartono, K., Rudy, R., & Sumiaty, R. Y. (2020). Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran, Kab. Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(2).
- Riyanto, A. D., & Noeris, M. F. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi Online untuk Pelaku UMKM di Cilacap. *J ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 53-58.

Prosiding Seminar Nasional

# Abdimasmu

Vol. 2, No. 2, pp. 459-470; Agustus 2021

<https://investor.id/lifestyle/tingkat-literasi-terendah-anak-indonesia-timur-membutuhkan-perpustakaan>, diakses 7 Agustus 2021, 04:10

<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>, diakses 7 Agustus 2021, 05:28